



# Penataan Kawasan Rumah Adat Komalig R.S Pontoh Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Dengan Pendekatan Pola Sirkulasi

Widiawanti Lamanampe <sup>1</sup>, Umar<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Stud Teknik Arsitektur, Universitas Ichsan Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

<sup>2</sup> Program Stud Arsitektur, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia

## Article Info:

Submitted: Oktoberr 2024

Reviewed: November 2024

Accepted: November, 2024

## Keywords:

Penataan Kawasan;

Rumah Adat;

Pola Sirkulasi

## Koresponden Penulis:

**Widiawanti Lamanampe**

Mahasiswa Program Stud Teknik  
Arsitektur, Universitas Ichsan Gorontalo,  
Gorontalo, Indonesia

Email:

widiawanti.lamanampe@mail.com

## Abstrak

Kawasan Bangunan peninggalan sejarah tersebut sudah sangat memprihatinkan akan pelestarian dan pemeliharaannya karena, tidak ada penegasan secara hukum yang mengatur fungsi pada kawasan bangunan bersejarah tersebut, sehingga kawasan Rumah Adat Komalig R.S Pontoh di Kaidipang Besar tidak dapat menarik perhatian masyarakat setempat disebabkan oleh kondisinya yang tidak teratur dan tidak tertata dengan, dan pada kawasan bangunan saat ini hanya sebagai hunian serta pola sirkulasi yang tidak dapat mengakses keseluruhan kawasan rumah adat. Bangunan cagar budaya seharusnya di lestarikan dalam bentuk penataan kembali beberapa fungsi sebagai daya tarik kepada masyarakat, antara lain sebagai pusat edukasi sejarah, museum, dan pusat rekreasi kebudayaan. Untuk penentuan beberapa sirkulasi pada objek perancangan di terapkan penekanan pola sirkulasi karena dengan melihat objek perancangan memiliki spesifikasi luas sehingga perlu dilakukan penekanan beberapa akses sirkulasi yang tergolong dalam kategori pola sirkulasi agar dapat memberikan kenyamanan dalam mengakses objek perancangan tersebut.

## Abstract

The historical heritage building area is very concerned about its preservation and maintenance because, there is no legal affirmation that regulates the function of the historic building area, so that the Komalig R.S Pontoh Customary House area in Kaidipang Besar cannot attract the attention of the local community due to its irregular and unorganized condition, and in the current building area only as a residence and circulation patterns that cannot access the entire customary house area. Cultural heritage buildings should be preserved in the form of rearranging several functions as an attraction to the community, including as a historical education center, museum, and cultural recreation center. For the determination of some circulation in the design object, the emphasis of the circulation pattern is applied because by looking at the design object has broad specifications so it is necessary to emphasize some circulation access that is classified as a circulation pattern category in order to provide comfort in accessing the design object.

*This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



## PENDAHULUAN

Kabupaten Bolaang Mongondow Utara memiliki macam-macam seni dan budaya yang masih melekat di tatanan sosial hingga saat ini. Beranjak dari sebuah pola tatanan masyarakat yang masih kental akan nilai-nilai spiritual dan moralitas merujuk pada sebuah nilai-nilai kebudayaan yang bersifat turun temurun yang perlu di

lestarikan dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Prof. Dr. Koenjoroningrat (1985: 180) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Adapun kebudayaan yang di jelaskan oleh Effat Al-syarqawi mengartikan kebudayaan sebagai sejarah suatu bangsa atau masyarakat yang tercermin dalam pengakuan/kesaksiannya dan nilai-nilainya, yaitu kesaksian dan nilai-nilai yang menggariskan kehidupan suatu tujuan ideal dan makna rohaniah yang dalam, bebas dari kontradiksi ruang dan waktu. Asumsi diatas telah mendeskripsikan betapa pentingnya suatu peradaban kebudayaan serta pelestariannya yang akan menjadi tolak ukur nilai sejarah pada suatu daerah, khususnya daerah Kab. Bolaang Mongondowa Utara yang masih terdapat lokasi situs peninggalan kebudayaan yang masih bertahan di Kecamatan Kaidipang yakni Rumah Adat Komalig R.S Pontoh Kaidipang Besar.

Kawasan Bangunan peninggalan sejarah tersebut sudah sangat memprihatinkan akan pelestarian atau pemeliharaan karena, tidak ada penegasan secara hukum yang mengatur fungsi pada kawasan bangunan bersejarah tersebut, sehingga kawasan Rumah Adat Komalig Kaidipang Besar tidak dapat menarik perhatian masyarakat setempat disebabkan oleh kondisinya yang tidak teratur dan tidak tertata dengan baik sehingga fungsi bangunan hanya sebagai gelar adat seperti penobatan bupati dan wakil bupati dan pada kawasan bangunan saat ini hanya sebagai hunian serta pola sirkulasi yang tidak dapat mengakses keseluruhan kawasan rumah adat. Maka, bangunan cagar budaya atau bangunan bersejarah seharusnya di lestarikan dalam bentuk penataan kembali beberapa fungsi sebagai daya tarik kepada masyarakat, antara lain sebagai pusat edukasi sejarah, museum, dan pusat rekreasi kebudayaan.

Mokapog atau Mokapogu adalah nama sebuah negeri lama di Sulawesi utara sebuah kerajaan berdaulat dan berpemerintahan sendiri yang eksis sampai dengan kurung waktu lebih dari empat abad yang lalu. Mokapog merupakan negeri induk yang kemudian hari berkembang menjadi tiga kerajaan diantaranya kerajaan kaidipang, kerajaan bintauna dan kerajaan bolangitang. Dan sejak abad ke 16 wilayah kabupaten bolaang mongondow berada dalam wilayah kekuasaan kerajaan, beberapa kerajaan yang pernah berkuasa di wilayah ini antara lain bolaang uki, kerajaan bintauna, kerajaan kaidipang, kerajaan bolangitang dan kerajaan bolaang mongondow raya.

Dari kelima kerajaan diatas hanya tersisah satu istana kerajaan yang masih bertahan hingga saat ini yaitu istana atau Komalig R.S. Pontoh Kaidipang Besar dan yang lainnya habis terbakar oleh tentara permesta. Istana Atau Komalig Sempat di Bakar oleh tentara permesta tapi anehnya istana kerajaan itu tidak terbakar, sehingga hanya rumah istana Komalig R.S. Pontoh yang bertahan hingga sekarang.

Rumah Adat Komalig R.S Pontoh Kaidipang Besar Sudah berusia seabad atau 100 tahun lamanya, Luas Situs Komalig 12.155 meter persegi, dan luas bangunan mencapai 213,75 meter persegi. Rumah Adat Komalig terdiri dari dua bagian yakni bangunan besar dan bangunan kecil. Bangunan besar pada awalnya berfungsi sebagai istana kerajaan dan kantor paduka raja dan bangunan kecil yang terletak di samping kanan bangunan besar awalnya berfungsi sebagai tempat tinggal raja dan ratu. Adapun di samping Kiri pada kawasan bangunan Rumah Adat Komalig terdapat bangunan Aula pada awalnya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para pengurus kerajaan.

Kondisi Rumah Adat Komalig Kaidipang Besar saat ini difungsikan jika ada kegiatan gelar adat seperti penobatan bupati dan wakil bupati saja sedangkan bangunan kecil suda menjadi tempat tinggal pewaris raja. Dan bangunan Aula yang terletak di samping kiri bangunan Rumah Adat Sudah habis terbakar oleh permesta yang tersisa hanya pondasi. Di kawasan Rumah Adat Komalig Kaidipang Besar Sudah di dirikan beberapa bangunan yakni Rumah makan umum dan rumah hunian sehingga pada kawasan rumah adat tersebut tidak tertata dengan baik.

Sehingga penulis memandang perlu untuk menata kembali kawasan pada rumah adat Komalig agar dapat memberikan daya tarik khusus suatu daerah demi memajukan dan mengembangkan nilai-nilai sejarah kebudayaan yang merujuk pada kesejahteraan sosial yang berasas pada nilai spiritual dan moralitas dengan judul Penataan Kawasan Rumah Adat Komalig R.S Pontoh Kaidipang Besar Dengan Penekanan Pola Sirkulasi Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara sebagai pusat kegiatan kebudayaan seperti gelar adat dan juga sebagai wadah rekreasi dan edukasi serta sebagai ikon suatu daerah.

Tujuan dalam penataan kawasan Rumah Adat Komalig R.S Pontoh Kabupaten Bolaang Mongondow Utara ntuk menghasilkan konsep perancangan secara makro dan mikro yang sesuai dengan dasar kriteria perancangan, serta mewujudkan desain dalam penataan Kawasan Rumah Adat Komalig R.S Pontoh Kaidipang Besar Kabupaten Bolaang Mongondow Utara yang dapat memberikan daya tarik dengan Penekanan Pada Pola Sirkulasi.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kajian Tema Secara Teoritis Penekanan Pola Sirkulasi.**

1. Defini Pola Sirkulasi.

Sirkulasi merupakan suatu pola lalu lintas atau pergerakan yang terdapat dalam suatu area atau bangunan. Didalam bangunan suatu pola pergerakan memberikan keluwesan, perimbangan ekonomi, dan fungsional. Menurut Cryiil M. Haris (1975).

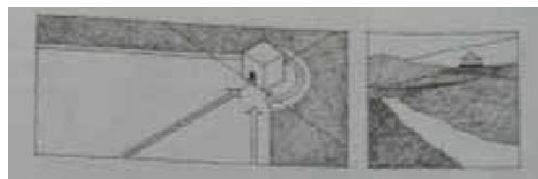
## 2. Bentuk Pola Sirkulasi

- a. Pola sirkulasi *direct* adalah pola sirkulasi yang mengarah langsung dan hanya memberi satu pilihan ke tujuan akhir. Akses visual yang diterima oleh pengunjung adalah tujuan akhir ke ruang yang dituju.
- b. Pola sirkulasi *curvelinear* adalah garis linear yang berliku-liku halus dan memberi satu pilihan ke tujuan akhir. Pada pola sirkulasi ini akses visual ke tujuan akhir kurang jelas dan memberi kesan mengalir
- c. Pola sirkulasi *erractic* adalah pola sirkulasi yang terputah-putah. Akses visual ke tujuan akhir kurang jelas dan memiliki potensi untuk memberi kejutan-kejutan ruang.
- d. Pola sirkulasi *interrupted* adalah keadaan ruang sirkulasi yang terputus-putus pada bagian tertentu dan akses visual ke tujuan akhir kurang jelas.
- e. Pola sirkulasi *looping* adalah pandangan ke arah tujuan akhir disamarkan dan memberi kesan mengalir apa adanya
- f. Pola sirkulasi *distraction* adalah bentuk sirkulasi dimana pandangan ke arah yang dituju dikacaukan oleh obyek-obyek lain. Fokus visual mengalir bersama dengan waktu tempuh
- g. Pola sirkulasi *obscure* adalah pola sirkulasi dimana lalu lintas sirkulasi yang disembunyikan dari jangkauan umum
- h. Pola sirkulasi *diverging* adalah bentuk sirkulasi bercabang sehingga akses ke tujuan akhir secara fisik dan visual menjadi tidak jelas.

## 3. Elemen Pola Sirkulasi

### a. Pendekatan

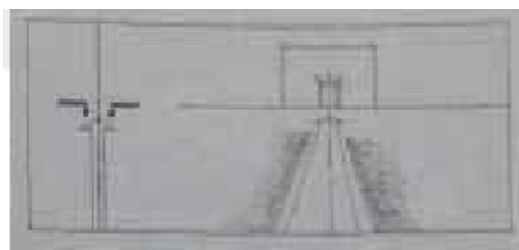
Sirkulasi element pada *approach* menggunakan jarak pandang sebagai tolak ukur sirkulasi, *approach* dapat dilihat secara kasat mata oleh pengunjung atau pengguna sirkulasi yang melalui jalan tersebut. Point bangunan terlihat dari jarak kejauhan, sehingga tidak membingungkan pengunjung.



**Gambar 2.** ilustrasi penerapan approach.

Sumber : (DK Ching 2014)

- 1) *Approach* terbagi atas sirkulasi frontal, oblique dan spirial. Sirkulasi berbentuk Frontal memiliki gambaran yang langsung menuju titik point utama dalam sebuah bangunan atau obyek tertentu yang dituju. Sirkulasi dengan konsep frontal dapat memiliki tujuan untuk efisiensi sirkulasi.



**Gambar 3.** ilustrasi penerapan frontal pada sirkulasi.

Sumber : (DK Ching 2014)

- 2) *Oblique* memiliki arah sirkulasi yang kurang lebih memiliki kemiripan dengan pola sirkulasi *frontal*, hanya saja oblique memiliki sedikit space berbelok, sehingga tidak secara langsung berhadapan dengan bangunan.



**Gambar 4.** ilustrasi penerapan *Oblique* pada sirkulasi.  
Sumber : (DK Ching 2014)

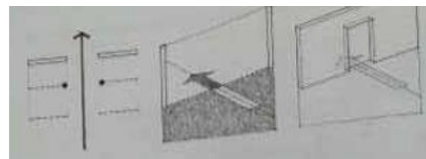
- 3) *Spiral* memiliki sirkulasi yang mengelilingi pusatnya dengan jarak yang berubah-ubah, menyesuaikan kebutuhan maupun kondisi alamnya. Sirkulasi spiral lebih terlihat atraktif dan memiliki kesan seni yang lebih baik, sehingga memberikan kesan tersendiri terhadap pengunjung, pengunjung yang melalui sirkulasi berbentuk spiral akan berjalan dengan jarak tempuh yang lebih lama dari pada pengunjung yang berjalan pada pola sirkulasi frontal atau oblique karena kondisi sirkulasi spiral yang memutar.



**Gambar 5.** ilustrasi penerapan *Spiral* pada sirkulasi.  
Sumber : (DK Ching 2014)

b. Jalan Masuk

*Entrance* merupakan penghubung antar zona luar ke zona dalam, "from outside to inside". Sebuah entrance harus mudah dilihat dan mudah diketahui oleh pengunjung agar pengunjung tidak mengalami kebingungan saat memasuki sebuah lingkungan.

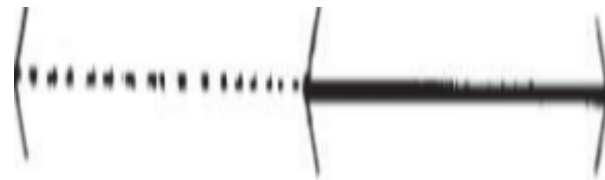


**Gambar 6.** ilustrasi penerapan *Entrance*.  
Sumber : Sumber : (DK Ching 2014)

c. Konfigurasi dari jalan

1) Pola sirkulasi linier

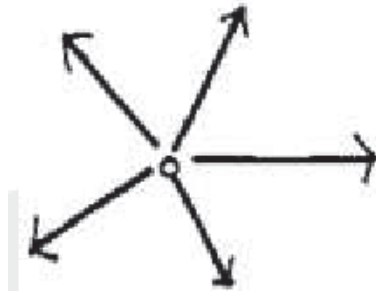
Pola sirkulasi linear dapat dilihat dengan ciri sebagai berikut : Pola sirkulasi dapat berupa satu atau dua arah, polanya sangat sederhana, pencapaian mudah dan statis terhadap tapak. Jalur ini dapat berbentuk kurvalinear atau terpotong-potong, bersimpangan dengan jalur lain atau bercabang.



**Gambar 7.** Pola sirkulasi linear.  
Sumber : (DK Ching 2014)

2) Pola sirkulasi radial

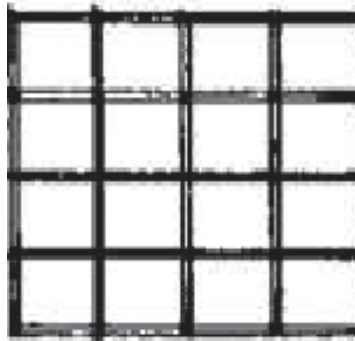
Pola sirkulasi radial dapat dilihat dengan ciri sebagai berikut : Memiliki pusat ruang, berkembang ke seluruh arah, sirkulasi tidak terlalu panjang, membutuhkan luasan tapak yang besar, hubungan antar ruang begitu erat. Pola radial memiliki jalur-jalur linier yang memanjang dari atau berakhir di sebuah titik pusat bersama, seperti menyebar dari satu titik atau memusat ke satu titik.



**Gambar 8.** Pola sirkulasi Radial.  
Sumber : DK Ching. 2014

3) Pola sirkulasi grid

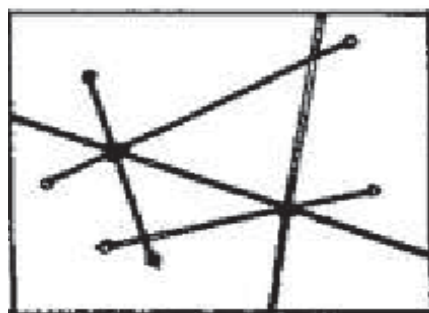
Pola sirkulasi grid dapat dilihat dengan ciri sebagai berikut : Berkembang ke segala arah,tidak memiliki pusat ruang,tidak dapat dibentuk suatu pengakhiran, pola grid terdiri atas dua jalur sejajar yang berpotongan pada interval-interval reguler dan menciptakan area ruang berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang.



**Gambar 2.9.** Pola sirkulasi Grid.  
Sumber : Sumber : DK Ching. 2014

4) Pola sirkulasi network

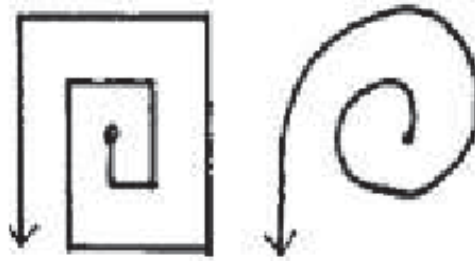
Pola sirkulasi network dapat dilihat dengan ciri sebagai berikut : berkembang ke segala arah,dapat menyesuaikan dengan kondisi tapak,mengarah pada ruang yang dominan,tidak memiliki titik pusat ruang,tidak dapat dibentuk suatu pengakhiran,nework terdiri dari jalur-jalur yang menghubungkan titik-titik yang terbentuk di dalam ruang.



**Gambar 10.** Pola sirkulasi network.  
Sumber : (DK Ching, 2014)

5) Pola sirkulasi spiral

Pola sirkulasi spiral dapat dilihat dengan ciri sebagai berikut : Suatu jalan tunggal menerus yang berasal dan titik pusat, mengelilingi pusatnya dengan jarak yang berubah, jalur tunggal yang dimiliki menerus berawal dari sebuah titik pusat, bergerak melingkar atau berputar mengelilingi titik pusat tersebut , dan semakin lama semakin jauh dari titik pusat tersebut.



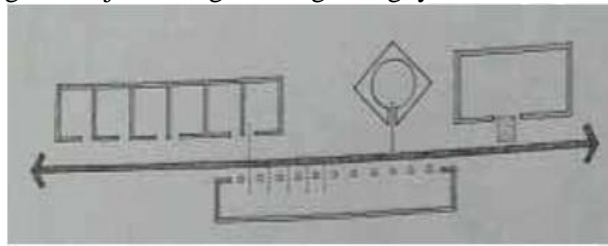
**Gambar 11.** Pola sirkulasi Spiral.  
Sumber : (DK Ching, 2014)

d. Hubungan Antar Ruang

Pada dasarnya sirkulasi dipergunakan sebagai penghubung antar ruang, yang digunakan sebagai penghubung ruang yang jelas dan mampu dibaca oleh pengunjung yang datang, sehingga pengunjung tidak mengalami kebingungan saat datang. Bangunan haruslah memiliki jalur-jalur sirkulasi yang jelas agar pengguna tidak merasa kebingungan, kebingungan yang dirasakan pengunjung akibat ruang sirkulasi yang kurang jelas dapat menimbulkan efek psikologis negatif seperti rasa bingung atau kesal. Sirkulasi antar ruang memiliki jenis sebagai berikut :

1) *Pass by spaces*

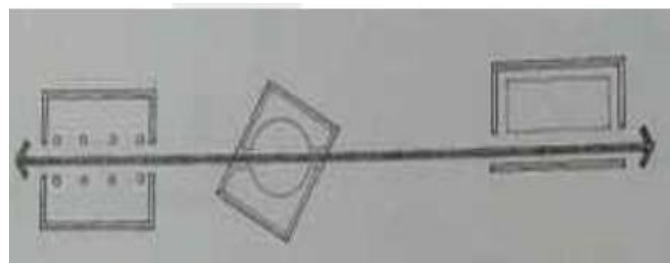
*Pass by spaces* membawa pengunjung melewati berbagai lokasi atau space ruang yang terpisah jarak yang jelas, dalam menuju ruang lain yang dituju oleh pengunjung. contoh *pass by spaces* adalah saat penunjang memasuki wilayah perumahan berbentuk linear ataupun pengunjung yang datang ke selasar ruang kelas yang berbentuk *linear*. Konfigurasi jalurnya fleksibel, Integritas setiap ruang dipertahankan Ruang-ruang perantara dapat dijadikan sebagai penghubung antara jalur dengan ruang-ruangnya.



**Gambar 12.** Pola *Pass by spaces*.  
Sumber : (DK Ching, 2014)

2) *Pass through spaces*

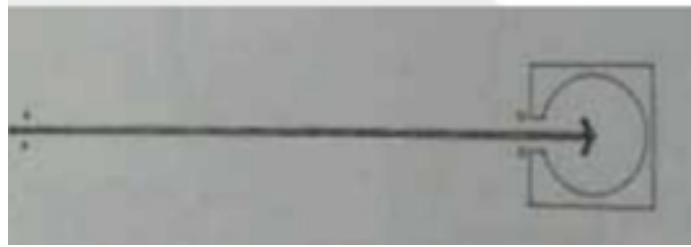
*Pass through spaces* membawa pengunjung melewati ruang dalam ruang dalam pencapaian sebuah ruang yang dituju. Hubungan jalur ruang ini digunakan untuk mencapai dan memasuki ruang-ruang penting baik secara fungsional maupun simbolis. Contoh sederhana penggunaan *pass through spaces* adalah jalur linear untuk menuju ke altar dalam sebuah gereja, jalur linear yang lurus melewati banyak ruang duduk lain dikanan dan kiri sirkulasi, hal tersebut menunjukkan sirkulasi berjenis ini.



**Gambar 13.** Pola *Pass through spaces*.  
Sumber : (DK Ching, 2014)

3) *Terminate in a space*

Pola sirkulasi *terminate in a space* membawa pengunjung datang langsung menuju tempat tujuan secara *frontal*.



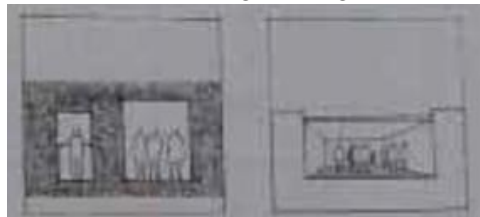
**Gambar 14.** Pola Sirkulasi *Terminate in a space*  
Sumber : (DK Ching, 2014)

e. Bentuk ruang sirkulasi

Bentuk ruang sirkulasi beragam, disesuaikan dengan definisi tiap batas-batasnya, keterkaitan dengan bentuk ruang yang dihubungkan, kualitas skala, proporsi, pencahayaan, dan pemandangan, pintu-pintu masuk perubahan atau perbedaan ketinggian dengan menggunakan tangga dan ram. sebuah ruang sirkulasi dapat berbentuk :

1) *Enclosed*

Pola sirkulasi *enclosed* memberikan ruang yang tertutup bagi pengguna sirkulasi, penggunaan *space* tertutup dimungkinkan untuk kebutuhan privasi tertentu yang dibutuhkan oleh pengguna bangunan. Penggunaan *enclosed* biasanya terdapat pada bangunan yang membutuhkan tingkat privasi yang tinggi seperti hotel atau bank. *Enclosed* cenderung membentuk suatu koridor-koridor privat yang berhubungan dengan ruang-ruang yang dihubungkannya melalui akses-akses masuk di dalam sebuah bidang dinding.

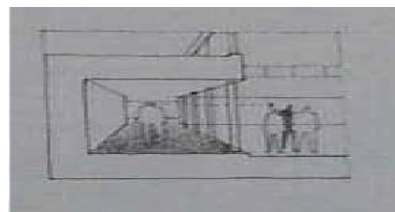


**Gambar 15.** Pola sirkulasi *enclosed*  
Sumber : (DK Ching, 2014)

2) *Open on One Side*

Pola *open on one side* lebih memiliki ruang sirkulasi yang baik selain sirkulasi manusia sebagai pengguna jalan, namun juga dapat mengoptimalkan sirkulasi cahaya dan udara yang dapat masuk ke dalam area pengguna. Pola *open on one side* sangat baik digunakan pada bangunan-bangunan semi terbuka dan bangunan yang tidak memiliki tingkat privasi yang terlalu tinggi.

Pola ini membentuk sebuah balkon atau galeri yang menyajikan kemenerusan spasial dan visual dengan ruang-ruang yang dihubungkannya.

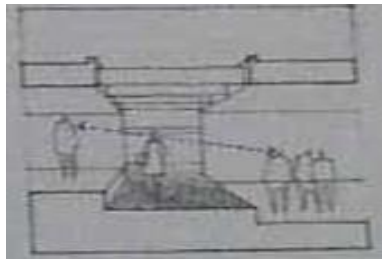


**Gambar 16.** Pola sirkulasi *Open on one side*  
Sumber : (DK Ching, 2014)

3) *Open on both side*

Pola sirkulasi *open on both side* memiliki banyak bukaan disisi-sisi kanan dan kiri sirkulasi, bukaan-bukaan yang dimiliki pada jenis sirkulasi *open on both side* sangat baik untuk dipergunakan pada bangunan dengan tingkat privasi rendah, sehingga selain menghemat bahan bangunan atau material bangunan, sirkulasi jenis ini sangat baik untuk pencahayaan dan juga sirkulasi udara.

Secara psikologis sirkulasi-sirkulasi jenis ini dapat memberikan kesan lebih terbuka bagi pengunjung, namun tetap harus diperhatikan jika saat kondisi malam hari atau kondisi sepi, maka harus memaksimalkan menggunakan lampu sebagai pencahayaan di malam hari dan penggunaan bahan atau material yang dapat memberikan kesan hangat sehingga dapat menghindari kesan ruang yang dingin bagi pengunjung.



**Gambar 17.** *Open on both side*  
Sumber : (DK Ching, 2014)

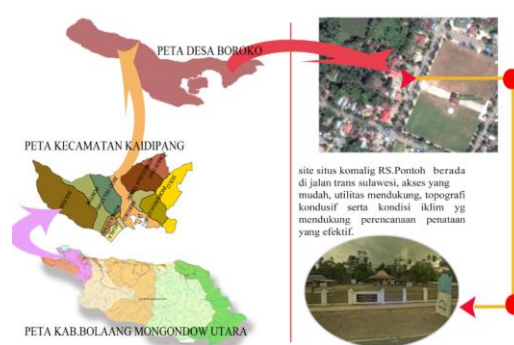
### Peran Dan Fungsi Pola Sirkulasi Pada Objek Perancangan

Sebagai dasar untuk penentuan beberapa sirkulasi pada objek perancangan Penataan Kawasan Rumah Adat Komalig R.S Pontoh Kaidipang Besar akan di terapkan penekanan pola sirkulasi karena dengan melihat objek perancangan memiliki spesifikasi luas sesuai yang tercantum pada asosiasi logis tema perancangan di atas sehingga perlu dilakukan penekanan beberapa akses sirkulasi yang tergolong dalam kategori pola sirkulasi agar dapat memberikan kenyamanan dalam mengakses objek perancangan tersebut.

## METODOLOGI

### 1. Lokasi Perancangan

Kabupaten Bolaang Mongondow Utara merupakan salah satu daerah otonomi dari Provinsi Sulawesi Utara, yang secara geografis terletak pada 0°-30', 1°-0' Lintang Utara dan 123° 01' 26,4" Bujur Timur-124°01' 30,2" Bujur Timur, dengan Luas Wilayah 185.686 Ha (1.856,86 km<sup>2</sup>) atau ± 12,3% dari luas Provinsi Sulawesi Utara.



**Gambar 18.** Peta Kab. Bolaang Mongondow Utara  
Sumber : <https://petatematikindo.wordpress.com/2018>



**Gambar 19.** Tampak Rumah Adat Komalig R.S Pontoh di Kaidipang Besar  
Sumber : Penulis, 2018

## 2. Metode Pengumpulan dan pembahasan data

### a. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Observasi atau pengamatan secara langsung yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap situasi lapangan dilokasi penelitian. Dengan melakukan pengambilan data yang berupa mengukur, merekam tampilan gambar (Foto), membuat sketsa atau catatan-catatan.
- 2) Wawancara yaitu teknik pengumpulan data berdasarkan proses atau kegiatan tanya jawab dengan pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan perencanaan dan perancangan proyek untuk melengkapi data-data yang di perlukan.
- 3) Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menyaring data, mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, dan mensistesisikan sumber-sumber data yang tertulis dalam buku, artikel atau makalah yang berhubungan dengan obyek.
- 4) Penelitian kepustakaan  
Penelitian kepustakaan diperoleh dengan cara studi kepustakaan yang dilakukan dengan membaca, mengumpulkan dan menganalisa semua buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian untuk membantu penyelesaian penelitian ini.
- 5) Studi Internet  
Studi Internet dilakukan melalui pengumpulan data dengan cara Browsing, Download dan Search melalui Internet.

### b. Metode Pembahasan Data

Dalam penelitian ini di gunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

- 1) Data primer : data berupa kegiatan pada Penataan Kawasan Rumah adat Komalig R.S. Pontoh Kaidipang Besar
- 2) Data Sekunder : data Arsitektur dan Non Arsitektur mengenai objek penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kondisi existing



**Gambar 20.** Analisa pencapaian

Sumber : Analisa Pribadi, 2018

### 2. Analisa pencapaian

Dari serangkaian analisa yang di lakukan maka didapatkan hasil sebagai berikut:



**Gambar 21.** produk Analisa Pencapaian

Sumber : Analisa Pribadi, 2018

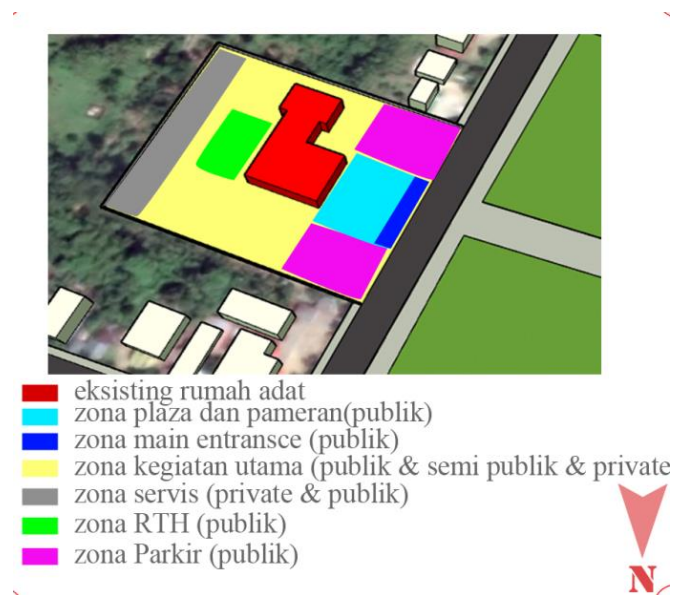
- a. Didapatkan tiga gerbang utama masing-masing gerbang dibuat sebagai akses masuk dan keluar dari site.
- b. Penerapan *Main entrance* di pisahkan sebagai kontrolisasi kemungkinan kemacetan, dengan melihat data fakta lokasi Jalan trans Sulawesi terdapat di sebelah utara site dengan lebar ± 8 m sangat potensi mengalami kemacetan ketika terdapat acara besar di lapangan kembar dan pada objek perancangan.

3. Analisa View existing



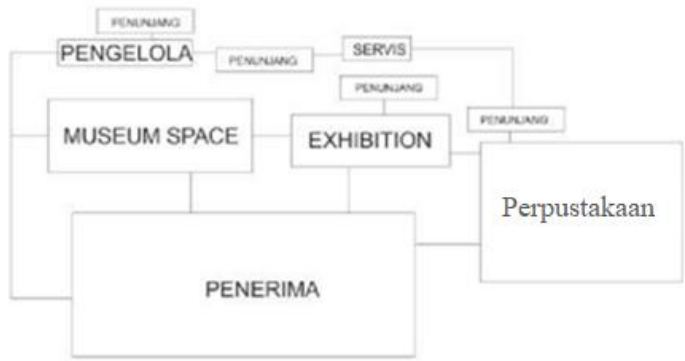
**Gambar 22.** Analisa view dan orientasi site  
 Sumber : Analisa Pribadi, 2018

4. Analisa penzoningan



**Gambar 23.** Produk analisa Penzoningan  
 Sumber : Analisa Pribadi, 2018

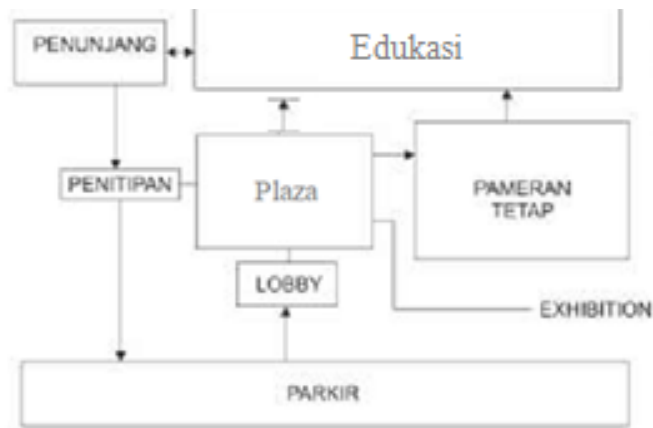
5. Analisa Pola Hubungan Ruang  
 a. Pola Hubungan Ruang Makro



**Gambar 24.** Pola Hubungan Ruang Makro  
 Sumber : Analisa penulis, 2018.

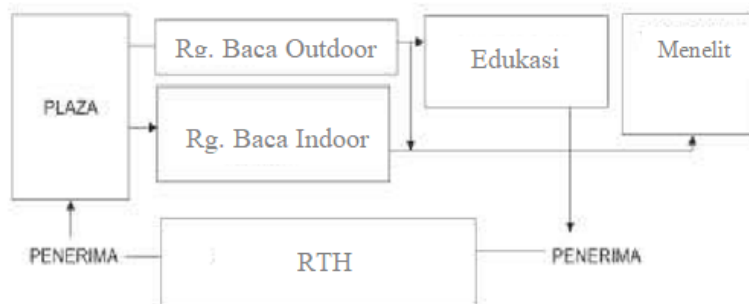
Pola Hubungan Ruang Mikro

1) Zona Museum



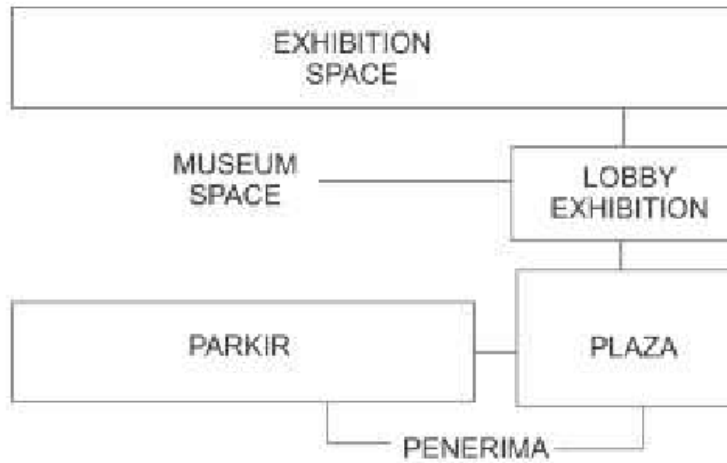
**Gambar 25.** Pola Hubungan Zona Museum  
 Sumber : Analisa penulis, 2018

2) Zona Perpustakaan



**Gambar 26** Pola Hubungan Zona Perpustakaan  
 Sumber : Analisa penulis, 2018.

3) Zona Exhibisi



**Gambar 27.** Pola Hubungan Zona Exhibisi  
 Sumber : Analisa penulis, 2018.

6. Analisa kebutuhan ruang

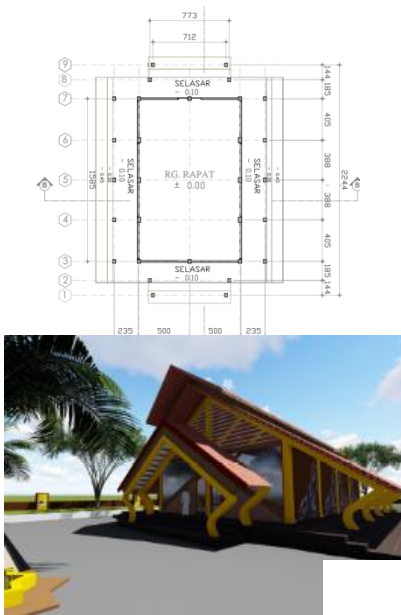
**Tabel 1** Rekapitulasi kebutuhan ruang

Rekapitulasi Luasan Ruangan	
Kelompok Kegiatan	Luas Ruangan (M <sup>2</sup> )
Kelompok Kegiatan parkir	1053 M <sup>2</sup>
Kelompok Kegiatan Utama	4065 M <sup>2</sup>
Kelompok Kegiatan Pengelolaan	246 M <sup>2</sup>
Kelompok Kegiatan Penunjang	345 M <sup>2</sup>
Kelompok Kegiatan Servis	82 M <sup>2</sup>
Total	5791 M <sup>2</sup>
<b>Di bulatkan</b>	<b>5791 M<sup>2</sup></b>

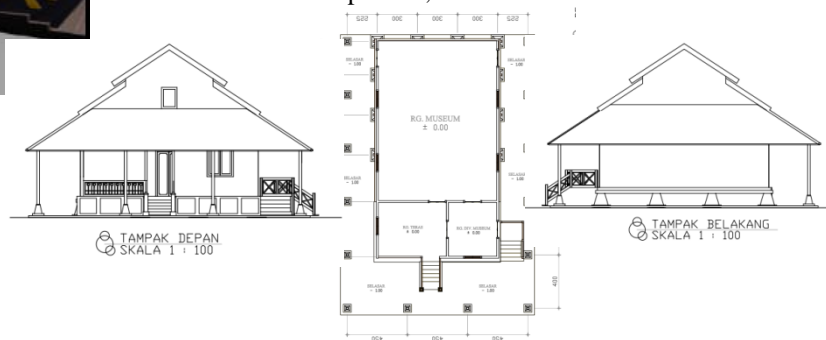
**Keterangan persyaratan teknis bangunan:**

- Luas Lahan/Tanah : ± 6400 M<sup>2</sup>
- Peruntukan Lahan : Penataan Kawasan rumah Adat Komalig RS.Pontoh.
- KDH : 20% (PERDA BOLMUT)
- KDB : 40% (PERDA BOLMUT)
- : KDB \* Luas Tanah
- : 40% \* 6400M<sup>2</sup> = 2560 M<sup>2</sup> (STD)
- Luas Lahan Terbangun >150 = 100% : ±985 M<sup>2</sup> ≤ KDB
- Luas Lahan Tidak Terbangun <150 = 50% : ± 5415 M<sup>2</sup>





**Gambar 27.** Site  
Sumber : Analisa penulis, 2017.



**Gambar 29.** Hasil Rancangan  
Sumber : Analisa penulis, 2018.



**Gambar 30.** Tampak perspektif  
Sumber : Analisa penulis, 2018.

## REFERENSI

- Andina Prascilia Kuta, Mirza. 2012. Museum Bahari Di Makassar ‘Ekspresi Budaya Masyarakat Bugis-Makassar Dalam Perancangan Arsitektur’ (Skripsi). Universitas Sam Ratulangi
- Al-syarqawi, Effat. Menjelaskan tentang Definisi Kebudayaan.
- Azrial, Yulfian 1998:40. Mendefinikan tentang Rumah adat
- Bahan subu, Hasman. 2016. Menelusuri Arsitektur Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara.
- BAPPEDA Bolaang Mongondow Utara, 2015. Peta Administrasi Rencana Struktur Ruang dan Rencana Pola Ruang.

Contemporary Landcsape Architecture: An International Perspective, Peter Jacobs.

Djunarjah, Eka. 2001. Urgensi Penetapan Batas Laut Berkaitan Dengan Pelaksanaan Otonomi Daerah. Bandung: FTSP-ITB.

Djunaedi, Achmad. *Pengantar Metodologi Penelitian Arsitektural*. JUTA FT-UGM. 1989.

Drs. Zulkarnaeni, 1995:46). Menjelaskan tentang definisi rumah adat.

Ekowisata Cagar Budaya Gunung Kawi Sebatu, Gianyar.

Syamsidar, B.A. 1991. *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatra Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.